

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA MAHASISWA TAHUN KEEMPAT

Josua Ferdinan Pakpahan, Erin Ratna Kustanti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

josuaferdinan31@gmail.com, erintanjung@yahoo.co.id

Abstrak

Mahasiswa tahun keempat sebagai individu yang berada di tahap perkembangan dewasa awal memiliki tugas untuk mengambil keputusan terhadap masa depannya. Pengambilan keputusan karir diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pikiran untuk membuat perencanaan karir. Berdasarkan data, terdapat fakta bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan pengambilan keputusan karir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat. Populasi pada penelitian ini merupakan mahasiswa tahun keempat Departemen Manajemen dan Departemen Akuntansi angkatan 2014 di Universitas Diponegoro. Sampel pada penelitian ini berjumlah 206 mahasiswa yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur menggunakan Skala Pola Asuh Otoritatif (23 aitem, $\alpha = 0,887$) dan Skala Pengambilan Keputusan Karir (21 aitem, $\alpha = 0,926$). Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana, hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,218$ dengan tingkat signifikansi $p=0,002$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat. Sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap pengambilan keputusan karir sebesar 4,8%, sedangkan sisanya merupakan faktor lain yang tidak diungkap pada penelitian ini.

Kata Kunci: pola asuh otoritatif; pengambilan keputusan karir; mahasiswa tahun keempat

Abstract

Senior college students as individuals who are in the early adult development stage has a duty to make decisions about his future. Career decision making is defined as the ability to use knowledge and thoughts to make career planning. Based on the data, there is fact that there are still many students who have difficulty in making career decisions. This study aims to determine the relationship between authoritative parenting styles with career decision making in senior college students. The population in this study is senior college students of Manajamen Department and Accounting Department class of 2014 at Diponegoro University. The sample in this study amounted to 206 students obtained by using purposive sampling technique. Measurers use Authoritative Parenting Style Scale (23 aitem, $\alpha = 0.887$) and Career Decision Making Scale (21 aitem, $\alpha = 0,926$). The data analysis used is simple regression analysis, the result of analysis shows the correlation coefficient of $r_{xy} = 0,218$ with significance level $p = 0,002$ ($p < 0,05$), meaning there is significant positive correlation between authoritative parenting style with career decision making in senior college students. The effective contribution of authoritative parenting to career decision making is 4.8%, while the rest is another factor not revealed in this study.

Keywords: authoritative parenting styles; career decision making; senior college students

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai peserta didik yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi merupakan individu yang berada pada masa transisi antara remaja menuju dewasa (*emerging adulthood*) yaitu usia sekitar 18 hingga 25 tahun yang ditandai dengan adanya eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2012). Fadul (2011) menyatakan bahwa variasi usia peserta didik pada perguruan tinggi di Indonesia biasanya diklasifikasikan menjadi empat tingkat berdasarkan tahun individu saat menempuh pendidikan, yaitu mahasiswa tahun pertama (*Freshman*), mahasiswa tahun kedua (*Sophomore*), mahasiswa tahun ketiga (*Junior*), dan mahasiswa tahun keempat (*Senior*). Mahasiswa tahun keempat biasanya berusia 20 hingga 23 tahun, ini artinya individu tersebut telah mencapai masa dewasa awal. Menurut Santrock (2012), masa dewasa awal merupakan periode perkembangan yang dimulai pada awal usia 20-an sampai usia 30-an. Masa ini merupakan saat untuk mencapai kemandirian pribadi dan mulai merintis karir.

Havighurst (dalam Hurlock, 2014) mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui individu pada masa dewasa awal yaitu memilih dan mempersiapkan karir. Menurut Schaie dan Sherry Willis (dalam Santrock, 2012) di masa dewasa awal individu sering kali beralih dari memperoleh pengetahuan menjadi mengaplikasikan pengetahuan sebagai usaha untuk meraih karir jangka panjang dan meraih sukses dalam pekerjaannya. Krumboltz (dalam Hurlock, 2014) berpendapat bahwa individu yang berada di masa dewasa dini dapat membuat suatu pertimbangan kearah kematangan karir, yang melibatkan pengetahuan dan sikap terhadap pekerjaan, pengambilan keputusan karir dan perencanaan.

Pada kenyataannya, terdapat fakta bahwa tidak semua orang dapat dengan mudah mengambil keputusan karir dan memperoleh pekerjaan. Menurut Gati dan Saka (2001), membuat suatu keputusan mengenai masa depan merupakan sesuatu yang cukup kompleks dan sulit bagi individu. Keadaan serupa ditemukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa tahun keempat angkatan 2014 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Berdasarkan hasil FGD dan wawancara terhadap 10 mahasiswa, dapat diketahui bahwa mahasiswa tahun keempat masih belum memiliki kematangan mengenai keputusan karirnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya perasaan bingung terhadap keputusan apa yang harus diambil, khawatir akan persaingan dan kurangnya keterampilan, takut akan kegagalan merealisasi impian karir, serta ketidaksesuaian antara minat dan bakat dengan karir yang direncanakan oleh mahasiswa tersebut.

Beberapa penelitian di universitas - universitas yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki hambatan dalam pengambilan keputusan karir (Hami, Hinduan, dan Sulastiana, 2006; Widyatama & Aslamawati, 2014). Di Unpad terdapat sebanyak 52,8% mahasiswa tingkat akhir belum siap dalam menentukan karir, sedangkan di Unisba terdapat 46% mahasiswa yang juga belum memiliki kematangan karir. Selain itu, Jatmika dan Linda (2015) pada penelitiannya di salah satu perguruan tinggi menemukan sebanyak 5,1% mahasiswa tingkat akhir memiliki kematangan karir yang berada pada kategori yang paling rendah, sedangkan Putri (2017) pada penelitiannya di Universitas Andalas menyatakan bahwa kesulitan yang paling tinggi yang dialami oleh mahasiswa Universitas Andalas yaitu kurangnya kesiapan dalam pengambilan keputusan karir. Fakta dan pernyataan di atas juga didukung dengan beberapa penelitian lain yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua individu dapat melakukan pengambilan keputusan untuk karirnya (Patton & Creed, 2001; Tien, 2001; Vondracek, Hostetler, Schulenberg & Shimizu, 1999).

Menurut Seginer (2009), pengambilan keputusan karir merupakan sesuatu yang sangat penting karena keterampilan mengambil keputusan tersebut menentukan berhasil atau tidaknya seorang individu di masa depan. Hurlock (2014) menyatakan bahwa terdapat banyak kasus seputar pemilihan bidang karir yang tidak sesuai dengan minat dan bakat sehingga menyebabkan individu

merasa tidak puas terhadap hasil karyanya, tidak mencintai tugas dan akhirnya menurunkan prestasi. Agyropoulou, Sidiropoulou-Dimakakou, dan Besevegis (dalam Lipshits-Braziler, Gati, & Tatar, 2015) berpendapat bahwa kesulitan mengambil keputusan karir merupakan suatu pengalaman yang sangat menegangkan dan dapat menimbulkan kecemasan. Selain itu, Multon, Heppner, Gysbers, Zook, dan Ellis-Kalton; Fouad dkk (dalam Lipshits-Braziler, Gati, & Tatar, 2015) menyatakan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karir juga dapat menyebabkan dampak terjadinya tekanan psikologis yang hebat dan tingkat kesejahteraan (*well being*) yang rendah.

Patton dan McMahon (2001) menyatakan bahwa kemampuan membuat keputusan dan perkembangan karir individu dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu (internal) dan sosial masyarakat atau lingkungan dimana perkembangan karir terjadi (eksternal). Sementara itu, menurut teori yang dikemukakan oleh Shertzer dan Stone (Winkel dan Hastuti, 2006) disebutkan bahwa faktor internal dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan, inteligensi, bakat, minat, sifat, kepribadian, pengetahuan, dan keadaan fisik. Sedangkan faktor eksternal diantaranya dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan masyarakat.

Keputusan karir tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan individu itu sendiri, tetapi juga oleh lingkungan dimana individu itu tinggal, salah satunya adalah keluarga. Esters dan Bowen (2005) menyatakan bahwa orang tua merupakan faktor pertama yang berpengaruh terhadap pilihan karir anak. Setiap orangtua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak-anaknya. Menurut Berk (2010) dan Desiningrum (2012) sikap dan gabungan perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya disebut sebagai pola asuh. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sawitri, Creed, dan Zimmer-Gembeck (2014) diketahui bahwa pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan karir remaja. Berdasarkan empat jenis pola asuh yang diungkapkan oleh Baumrind, beberapa tokoh sepakat menyatakan bahwa jenis pola asuh yang paling ideal dalam mengembangkan potensi anak yaitu pola asuh otoritatif (Mussen, 1989; Papalia & Diane, 2014; Santrock, 2007).

Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif cenderung memiliki kematangan dan kompetensi yang lebih baik, mandiri, memiliki kendali diri dan rasa percaya diri yang baik (Mussen, 1989; Papalia & Diane, 2014; Santrock, 2007). Penelitian Widiyanti dan Marheni (2013) terhadap remaja di Denpasar menunjukkan bahwa tipe pola asuh otoritatif merupakan tipe pola asuh yang paling berhasil dalam menghasilkan remaja dengan efikasi diri yang baik. Menurut Bandura (dalam Peilouw, 2013), pengambilan keputusan karir dapat dipermudah atau diperlambat dengan efikasi diri. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih memandang tugas-tugas sulit sebagai tantangan yang harus dilalui dibandingkan sebagai ancaman yang harus dihindari (Krapp, 2005). Menurut Germeijs dan Verschueren (2007), individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan berhasil dalam membuat keputusan karir yang tepat. Pernyataan tersebut didukung dengan beberapa penelitian yang dilakukan Rahim (2006); Flores, Ojeda, dan Yu-Ping (2006); Bozgeyikli, Eroğlu, dan Hamurcu (2009); Appelbaum dan Harre (2010); Ningrum dan Ariati (2013) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dengan kematangan pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pola asuh otoritatif menghasilkan individu yang memiliki efikasi dan harga diri yang baik, dapat mengembangkan diri secara optimal, mandiri serta mampu mengambil keputusan karirnya. Keluarga, dalam hal ini orang tua, yang menerapkan pola asuh otoritatif dapat memperkuat pengambilan keputusan karir anak di masa depan, sebaliknya apabila pola asuh otoritatif dalam keluarga tidak diterapkan, maka mahasiswa akan lebih sulit untuk melakukan pengambilan keputusan karir. Atas dasar pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara pola asuh otoritatif yang dipersepsikan dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat.

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa tahun keempat di Departemen Akuntansi & Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang yang berjumlah sebanyak 424 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang ditetapkan berdasarkan dengan kriteria-kriteria tertentu (Siregar, 2013). Jumlah sampel yang diambil yaitu sebanyak 206 orang dengan kriteria khusus yaitu mahasiswa tahun keempat angkatan 2014 dan belum menerima SKL (Surat Keterangan Lulus).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu Skala Pola Asuh Otoritatif (23 aitem, $\alpha = 0,887$) yang mengacu pada dimensi pola asuh otoritatif menurut Baumrind serta Maccoby dan Martin (dalam Weiten, Hammer, & Dunn, 2012) yaitu Penerimaan yang tinggi (*High parental warmth/ acceptance*) dan Kontrol yang tinggi (*High parental control/ demandingness*) serta Skala Pengambilan Keputusan Karir (21 aitem, $\alpha = 0,926$) aspek-aspek pengambilan keputusan karir menurut Parsons (dalam Seligman, 1994; Brown, 2002; Winkel & Hastuti, 2006; dan Sharf, 2010), yaitu pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, dan penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test</i>	P ($p > 0,05$)	Bentuk
Pola Asuh Otoritatif	0,747	0,633	Normal
Pengambilan Keputusan Karir	0,733	0,656	Normal

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, variabel pengambilan keputusan karir menunjukkan hasil sebaran data memiliki distribusi **normal** dengan $p = 0,656$ ($p > 0,05$) dan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,733. Sementara pada variabel pola asuh otoritatif menunjukkan hasil bahwa sebaran data memiliki distribusi **normal** dengan $p = 0,633$ ($p > 0,05$) dan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,747

Tabel 2.

Uji Linieritas

Hubungan Variabel	Nilai F	Signifikansi	P	Keterangan
Pola Asuh Otoritatif & Pengambilan Keputusan Karir	10,201	0,002	$p < 0,05$	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pola asuh otoritatif dengan variabel pengambilan keputusan karir menghasilkan nilai koefisien $F=10,201$ dengan nilai signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier, sehingga dapat dilanjutkan ke analisis regresi.

Tabel 3.
Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig
Pola Asuh Otoritatif & Pengambilan Keputusan Karir	0,218	0,002

Analisis regresi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0,218$ dengan tingkat signifikansi $p=0,002$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan kedua variabel yang positif, yang artinya bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoritatif, maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan karir seorang mahasiswa. Hal berikut berlaku sebaliknya semakin rendah penerapan pola asuh otoritatif, maka semakin rendah pula pengambilan keputusan karir seorang mahasiswa. Tingkat signifikansi $p=0,002$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir **dapat diterima**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 71,36% mahasiswa tahun keempat memiliki pengambilan keputusan karir yang tinggi. Sementara itu, terdapat 6,31% mahasiswa yang memiliki pengambilan keputusan karir sangat tinggi dan sisanya 22,33% mahasiswa tahun keempat masih memiliki pengambilan keputusan karir yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas mahasiswa tahun keempat memiliki tingkat pengambilan keputusan karir yang tinggi. Penelitian ini juga mengungkap bahwa pola asuh otoritatif yang diterapkan orangtua terhadap mayoritas mahasiswa tahun keempat berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 51,94%. Sisanya yaitu 47,09% berada di kategori tinggi dan hanya 0,97% berada di kategori rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Chen dan Liew (2015) yang mengungkapkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan negatif dengan kesulitan pengambilan keputusan karir. Dalam hal ini, semakin tinggi penerapan pola asuh otoritatif, maka semakin rendah pula kesulitan pengambilan keputusan karir, dan berlaku juga hal yang sebaliknya.

Ginevra, Nota, dan Ferrari (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orangtua harus terlibat sejak dini dalam perkembangan vokasional atau karir individu. Dukungan dan pola asuh yang diberikan orangtua dapat meningkatkan eksplorasi karir dan berhubungan positif dengan efikasi diri seorang individu dalam memilih karir (dalam Dietrich & Krackce, 2009; Roach, 2010). Selain itu, Chan (2014) yang melakukan penelitian terhadap 228 partisipan mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kematangan karir individu, artinya semakin tinggi pola asuh otoritatif maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karir pada individu.

Tabel 4.
Koefisien Determinasi Penelitian

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,048	0,043	6,602

Pada tabel 4, dapat terlihat bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R Square = 0,048. Angka tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pola asuh otoritatif memberikan sumbangan efektif sebesar 4,8% terhadap pengambilan keputusan karir, sedangkan sisanya 95,2% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Menurut Gottfredson dan Duffy (dalam Berk, 2012), pengambilan keputusan karir merupakan proses yang merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungan. Berk (2012) menyatakan ada banyak sekali hal yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir. Pola asuh orangtua itu sendiri merupakan bagian dari faktor eksternal, yaitu keluarga, yang mempengaruhi perkembangan karir (Winkel & Hastuti, 2006). Papalia dan Feldman (2014) menyatakan bahwa ketika seorang dewasa awal memasuki dunia kuliah atau kerja, individu akan mengambil tanggung jawab dan membuat keputusan terhadap diri sendiri. Individu harus menyelesaikan negosiasi akan otonomi yang dimulai pada masa remaja dan mendefinisikan hubungan dengan orangtua. Hurlock (2014) menyatakan bahwa keinginan yang kuat untuk mandiri tersebut telah berkembang pada masa awal remaja. Menurut Smetana, Crean, & Campionne-Barr (dalam Papalia & Feldman, 2014) pada masa transisi tersebut otonomi kaum muda berkembang sedangkan area otoritas pengasuhan dari orangtua mulai menyusut. Individu berusaha mengandalkan diri sendiri dan kurang bergantung pada orangtua dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi hubungan orangtua-anak tetap penting untuk membantu individu menjadi mandiri dan bertanggung jawab (Berk, 2012). Pada kasus ini, kemampuan orangtua dalam memberikan kesempatan pendidikan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir, selain itu orangtua juga berperan sebagai pemberi informasi tentang dunia kerja. Meskipun individu di masa dewasa awal bukan lagi anak-anak, peralihan masa dewasa masih memerlukan penerimaan pola pengasuhan, empati, dan dukungan serta kelekatan dari orangtua sebagai sumber utama kesejahteraan individu (Papalia & Feldman, 2014).

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan Bennett-Garraway (2014), di mana meskipun literatur tersebut mendukung dampak pengasuhan dalam perkembangan anak, penelitian yang dilakukannya terhadap 250 partisipan tersebut tidak mengonfirmasi bahwa pola asuh menjadi faktor yang signifikan dalam pencapaian akademik dan proses keputusan karir individu. Selain itu, penelitian Vignoli, Croity-Belz, Chapeland, Fillipis, dan Garcia (2005) juga memperkuat hasil pernyataan tersebut. Hasil penelitian Vignoli dkk menunjukkan bahwa keluarga yang otoritatif tidak secara signifikan berhubungan dengan frekuensi dan keragaman aktivitas eksplorasi karir pada subjek yang diteliti. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh Sianipar & Sawitri (2015), pola asuh otoritatif memberikan sumbangan efektif sebesar 16% terhadap efikasi diri dalam mengambil keputusan karir. Hal ini menandakan terdapat banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir individu.

Tabel 5.
Koefisien Persamaan Garis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standadized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
(constant)	41,706	5,059	,218	8,245	,000

Paotoritatif	,214	,067	3,194	,002
--------------	------	------	-------	------

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat nilai konstanta variabel bebas yaitu pola asuh otoritatif dapat memprediksi variabel terikat yaitu pengambilan keputusan karir Persamaan garis linier berdasarkan tabel yaitu $Y = 41,706 + 0,214 X$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengambilan keputusan karir (Y) akan berubah sebesar 0,214 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel pola asuh otoritatif (X).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pola asuh otoritatif yang dirasakan, maka semakin tinggi juga tingkat pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh otoritatif yang dirasakan, maka semakin rendah juga tingkat pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Appelbaum, S.H., and Harre, A. (2010). Self-efficacy as a mediator of goal setting and performance some human resource applications. *Journal of Managerial Psychology*, 11(3), 33-47.
- Bennet-Garraway, J.M. (2014). Are parenting styles a significant factor in the academic and career development of African American High School Students?. *Journal of Counseling and Professional Psychology*, 3, 33-47.
- Berk, L. E. (2012). *Development through the lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berk, L. E. (2010). *Development through the lifespan, Fifth Edition*. Boston: Pearson.
- Bozgeyikli, H., Eroandğlu, S.E., dan Hamurcu, H (2009). Career decision making self-efficacy, career maturity and socioeconomic status with turkish youth. *Georgian Electronic Scientific Journal: Education Science and Psychology*. 1(14), 15-24.
- Brown, D. and Associates. (2002). *Career choice and development*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Chan, C. (2014). Influence of perceived parenting styles on students' career maturity. *Thesis*. Universiti Putra Malaysia.
- Chen, L. S. & Liew, S. A. (2015). Factors Influencing Career Decision-Making Difficulties among Graduating Students from Malaysian Private Higher Educational Institutions. *Proceedings of 8th Asia-Pacific Business Research Conference*. ISBN: 978-1-922069-71-9.
- Desiningrum, D.R. (2012). *Psikologi perkembangan anak*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang.

- Dietrich, J. & Kracke, B. (2009). Career-specific parental behaviors in adolescents' development. *Journal of Vocational Behavior*, 75, 109–119.
- Esters, L. T. & Bowen, B. E. (2005). Factors influencing career choices of Urban Agricultural Education Students. *Journal of Agricultural Education*, 46 (2), 324-336. Diunduh dari:
- Fadul, J. A. (2011). *Insights from emergent education systems in selected countries*. Morrisville: Lulu Press.Inc. Diunduh dari: <https://books.google.co.id/books?id=RERaAwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Flores, L.Y., Ojeda, L. & Yu-Ping, H . (2006). The relation of acculturation, problem-solving appraisal, and career decision-making self-efficacy to Mexican American High School Students' educational goals. *Journal of Counseling Psychology*, 53(2), 260–266.
- Gati, I., & Saka, N. (2001). High school students' career-related decision making difficulties. *Journal of Counseling & Development*, 79(3), 331-340.
- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2006). High school students' career decision making process: Development and validation of the study choice task inventory. *Journal of Career Assessment*, 14 (10), 1-23.
- Ginevra, M. C., Nota, L. & Ferrari, L. (2015). Parental support in adolescents' career development: Parents' and children's perceptions. *The Career Development Quarterly*, 63. 2-15.
- Hami, A., Hinduan, Z., & Sulastiana, M. (2006). Gambaran kematangan karir pada para calon sarjana di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jatmika, D. & Linda. (2015). Gambaran kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir. *Psibernetika*, 8(2), 185-203.
- Krapp, K. (2005). *Psychologist and their theories for students*. USA: Thomson Gale.
- Lipshits-Braziler, Y., Gati, I. & Tatar, M. (2015). Strategies for coping with career indecision: Concurrent and predictive validity, *Journal of Vocational Behavior*, doi: 10.1016/j.jvb.2015.10.004.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., & Huston, A.C. (1989). *Perkembangan & kepribadian anak*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Ningrum, S. K. & Ariati, J. (2013). Hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa semester akhir di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. *Jurnal empati*, 2(4). 1-9.
- Papalia, D. E. & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Patton, W., & Creed, P. A. (2001). Developmental issues in career maturity and career indecision status. *The Career Development Quarterly*, 49, 336-351.
- Patton, W., & McMahon, M. (2001). *Career Development Program: A preparation of lifelong career decision making*. Australia: ACER.
- Peilouw, J. F. (2013). Hubungan antara pengambilan keputusan dengan kematangan emosi dan *self-efficacy* pada remaja. *Character*, 1 (2): 1-5.
- Putri, I. D. (2017). Gambaran kesulitan pengambilan keputusan karir mahasiswa Universitas Andalas. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang.
- Rahim, I.A. (2006). Hubungan antara pola pemilihan karier dengan Career Decision Making Self efficacy (CDMSE) antara siswa sekolah seni dengan sekolah umum. *Tesis*. Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya.
- Roach, K. L. (2010). The role of perceived parental influences on the career self-efficacy of college students. *Counselor Education Master's Theses*. 88. http://digitalcommons.brockport.edu/edc_theses/88
- Santrock, J.W. (2012). *Life span development*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2014). Parental influences and adolescent career behaviours in a collectivist cultural setting. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 14, 161-180. Doi. 10.1007/s10775-013-9247-x
- Seligman, Linda. (1994). *Developmental career counseling and assessment*. California: Sage Publications, Inc.
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. New York: Springer.
- Sharf, R. S. (2010). *Applying career development theory to counseling*. Pacific Grove: Brooks/Cole-Thomson Learning.
- Sianipar, C. L. & Sawitri, D. R. (2015). Pola asuh otoritatif orangtua dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Empati*, 4(4),1-7.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: Dilengkapi perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Tien, H. L. S. (2001). Career decision-making difficulties perceived by college students in Taiwan. *Bulletin of Educational Psychology*, 33(1), 87-98.
- Vignoli, E., Croity-Belz, S., Chapeland, V., Fillipis, A.d., & Garcia, M. (2005). Career exploration in adolescents: The role of anxiety, attachment, and parenting style. *Journal of Vocational Behavior*, 67, 153–168.

- Vondracek, F. W., Hostetler, M., Schulenberg, J., & Shimizu, K. (1999). Dimensions of career indecision. *Journal of Counseling Psychology*, 37(1), 98-106.
- Widiyanti, A.A. & Marheni, A. (2013). Perbedaan efikasi diri berdasarkan tipe pola asuh orangtua pada remaja tengah di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 171-180.
- Widyatama, T. & Aslamawati, Y. (2014). Studi deskriptif mengenai kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Unisba. *Prosiding Psikologi*, 580-587. ISSN: 2460-6448
- Weiten, W., Hammer, E.Y., & Dunn, D.S. (2012). *Psychology and contemporary life human adjustment, tenth edition*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Winkel, W.S. & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.